

Megaerops Peters, 1865

Marga *Megaerops* Peters, 1865 terdiri tiga jenis, tetapi hanya dua jenis yang dijumpai di Pulau Sumatera yaitu *Megaerops ecaudatus* (Temminck, 1837) dan *Megaerops wetmorei* (Taylor, 1934). **Ciri-ciri khusus:** ukuran tubuh sedang, badan berwarna abu-abu keputih-putihan, kepala berwarna coklat keabu-abuan, bahu berwarna putih atau kuning pucat hampir putih, moncong pendek dan kekar, tidak berekor. Sekilas mirip dengan *Cynopterus*, tetapi tidak memiliki batas putih pada telinga.

Rumus Gigi : I¹I²CP¹P³P⁴M¹/I₂CP₁P₃P₄M₁M₂

Megaerops ecaudatus (Temminck, 1837)

Tungkol Biasa	Status : LC
Temminck's Tailless Fruit Bat	Intensitas Pertemuan : ●



Habitat Potensial



Megaerops ecaudatus (Temminck, 1837) memiliki panjang lengan bawah antara 51 - 55 mm, tubuh berwarna coklat keabu-abuan yang cenderung lebih monoton jika dibandingkan dengan *M. wetmorei*.

Distribusi: India Utara, Vietnam, Thailand tengah dan Selatan, Malaysia, Sumatera dan Kalimantan (Corbet and Hill, 1992; Suyanto, 2001).

Habitat: Jenis ini sangat identik dengan kebun agroforest, hutan sekunder dan hutan primer

Megaerops wetmorei Taylor, 1934

Tungkol Kalimantan

Status : Vu A4C

White-collared Fruit Bat

Intensitas Pertemuan : ●



Habitat Potensial



Megaerops wetmorei Taylor, 1934 memiliki panjang lengan bawah antara 46 - 50 mm atau lebih kecil jika dibandingkan dengan *M. ecaudatus*, berkas bulu putih pada sisi leher dan meluas sampai punggung.

Habitat : Jenis ini sangat identik dengan kebun agroforest, hutan sekunder dan hutan primer

Distribusi: India Utara, Vietnam, Thailand Tengah dan Selatan, Malaysia, Sumatera dan Kalimantan (Corbet and Hill, 1992; Suyanto, 2001).

Keterangan: Jenis ini dijumpai menyebar di Bungo dan Merangin, Jambi (Maryanto, 2005, Komunikasi Pribadi)

Penthetor lucasi (Dobson, 1880)

Pentae'n coboe

Status : LC

Lucas's Short-nosed Fruit Bat

Intensitas Pertemuan : ●



Habitat Potensial



Penthetor lucasi (Dobson, 1880) merupakan jenis dari Suku Penthetor Andersen, 1912. Marga ini hanya terdiri dari satu. *P. lucasi* sekilas mirip dengan *Cynopterus*, hanya saja pada daerah punggung berwarna coklat kelabu dan kelabu muda, daerah perut dan bagian tepi telinga tidak terdapat garis putih. Panjang lengan bawah berkisar antara 57 - 67 mm.

Rumus Gigi : I¹2CP³P³M¹/I₂CP₁P₃P₄M₁M₂

Distribusi: Sumatera, Kalimantan, Malaysia dan Singapura (Corbet and Hill, 1992; Suyanto, 2001, Maryanto, 2003).

Pteropus vampyrus Linnaeus, 1758 (Mrg, Bg, Tu, Su)

Kalong Kapuk

Status : LC

Large Flying-fox

Intensitas Pertemuan : ●



Habitat Potensial



Pteropus vampyrus Linnaeus, 1758, merupakan kelelawar pemakan buah yang berukuran paling besar dari Suku Pteropus Erxleben, 1777.

Ciri-ciri khusus: warna dada, perut hingga punggung hitam, warna bahu coklat kekuningan atau orange. Panjang lengan bawah 145 - 220 mm. Mempunyai kebiasaan terbang sangat tinggi dan di atas kanopi pohon dan berkelompok serta bermigrasi. Marga ini terdiri dari dua puluh jenis.

Rumus Gigi : I¹2CP¹P³M¹ M²/I₁2CP₁P₃M₁M₂M₃

Distribusi: di Pulau Sumatera hanya ditemukan dua jenis yaitu *Pteropus vampyrus* dan *Pteropus hypomelanus* (Corbet and Hill, 1992; Suyanto, 2001).

5.2. Suku Emballonuridae Gervais, 1856



Kelelawar dari Suku ini berukuran kecil hingga sedang, penerbang cepat yang ditandai oleh sayapnya yang panjang dan sempit, pemakan serangga pada saat terbang (*aerial insectivore*). Warna tubuh mulai dari coklat muda, coklat tua hingga hitam.

Ciri-ciri khusus: ekornya menembus membran ekor dari bagian bawah ke bagian atas, telinga kecil (*targus* berukuran kecil sampai sedang) dan berbentuk seperti jamur. Beberapa jenis memiliki kantung kelenjar pada bagian leher.

***Emballonura* sp.** memiliki posisi bertengger yang khas dibandingkan jenis kelelawar lain, yaitu menopang tubuhnya menggunakan jari pertama dan ketiga sehingga melekat pada dinding tempat bertengger.

Di Indomalaya terdapat 12 Suku yang terdiri dari 48 jenis (Corbet & Hill, 1992), di Indonesia terdapat empat Suku dengan 11 jenis dan di Sumatera terdapat tiga Suku dengan lima jenis.



Gambar 11. Jenis *Emballonura* sp sedang bertengger di ceruk bebatuan

Emballonura monticola Temminck, 1838

Kelelawar teng-teng

Status : LC

Lesser Sheat-tailed Bat

Intensitas
Pertemuan : ●

Habitat Potensial



***Emballonura monticola* Temminck, 1838**, merupakan kelelawar berukuran kecil, panjang lengan bawah antara 43 - 45 mm. Moncong, dan mata kecil, tanpa daun hidung yang berbentuk kompleks, *tragus* berujung bundar dan melengkung ke bagian depan tubuh, sayap berwarna hitam. Ekornya menembus pada jarak setengah bagian membran ekor dari bagian bawah ke bagian atas. Tubuh bagian atas berwarna coklat tua, sedangkan bagian bawah berwarna coklat muda. **Distribusi:** Sri Lanka, India ke timur Thailand, Malaysia, Singapura, Sumatera, Kalimantan, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi dan Filipina (Corbet & Hill, 1992; Suyanto, 2001).

Habitat: Hutan primer dan hutan sekunder, dijumpai sedang bertengger di ceruk atau lubang bebatuan. Menurut Lekagul dan Mc Nelly (1982) dan Payne *dkk* (2000), jenis ini biasa ditemukan bertengger secara berkelompok atau sendiri pada pohon berlubang, batang pohon tumbang, dinding-dinding bebatuan, atau mulut gua yang masih sedikit terkena sinar matahari.

Taphozous melanopogon Temminck, 1841

Kubar janggut hitam

Status : LC

Black-bearded Tomb Bat

Intensitas Pertemuan : ●



Habitat Potensial



Taphozous melanopogon Temminck, 1841, merupakan kelelawar berukuran sedang dengan panjang lengan bawah antara 60,9 - 66,1 mm.

Ciri-ciri khusus: mata kecil, moncong tanpa daun hidung yang berbentuk kompleks, *anti tragus* berbentuk *trapezoid* serta tragus berujung bundar dan melengkung ke bagian depan tubuh, sayap transparan. Ekornya menembus membran ekor seperti pada *Emballonura monticola*. Warna rambut tubuh bagian atas coklat muda pada ujungnya dan putih pada pangkalnya, sedangkan rambut pada tubuh bagian bawah berwarna abu-abu coklat. Kelelawar jantan mempunyai kantung kelenjar pada bagian leher (Gambar). Selain itu terdapat pula kantung kelenjar pada bagian telapak tangan (Gambar). Posisi bertengger seperti *Emballonura monticola*.

Distribusi: Sri Langka, India ke timur melewati Thailand, Malaysia, Sumatera, Kalimantan, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi dan Filipina (Corbet & Hill, 1992; Suyanto, 2001).

Habitat: Secara umum menyukai lokasi karst, berbatu, pohon berlubang, batang pohon tumbang, dan rumah pada pemukiman penduduk.

5.3. Suku Nycteridae



Gambar 12. *Nycteris tragata* seluruh tubuh dengan ciri khas pada ujung ekor berbentuk huruf T

Nycteris tragata (Anderson, 1912) adalah salah satu jenis dari Suku Nycteridae. Suku ini memiliki Marga tunggal dengan 14 jenis (Corbet & Hill, 1992). *Nycteris tragata*, merupakan kelelawar pemakan serangga berukuran sedang dengan panjang lengan bawah antara 46 - 55 mm (Suyanto, 2001). Sementara itu, anggota dari Marga Nycteris yaitu *Nycteris grandis* yang memiliki panjang lengan bawah hingga 66 mm ini tercatat memakan kalajengking dan vertebrata kecil, seperti burung, katak, dan kelelawar. Kelelawar dari Marga Nycteris umumnya berburu dengan cara menangkap serangga di udara (*aerial insectivores*) dan dari tanah, kemudian memakan di tenggeran favoritnya (Altringham, 1996; Kingston, 2008).

Nycteris tragata (Anderson, 1912)

Pedan Sunda	Status	: LC
<i>Malayan Slit-faced Bat</i>	Intensitas Pertemuan	: ●



Habitat Potensial



Ciri-ciri khusus: tubuh bagian atas berwarna coklat muda hingga coklat tua dan abu-abu, sedangkan tubuh bagian bawah berwarna putih dan sayapnya berwarna hitam. Struktur hidung yang dimiliki oleh kelelawar dari keluarga ini kompleks dengan lipatan daun hidung yang terbelah dan memanjang mulai dari rongga hidung hingga batas di antara mata. Bentuk telinga lebar dan memanjang serta terpisah. Ekor panjang dengan ujung menyerupai bentuk huruf T, tulang ekor terbenam dalam membran di antara paha (Corbet & Hill, 1992; Suyanto, 2000; Kingston *dkk*, 2009).

Distribusi : mulai dari Sri langka, Thailand, Malaysia, Sumatera dan Kalimantan (Corbet & Hill, 1992; Suyanto, 2001).

5.4. Suku Megadermatidae E. Geoffroy, 1810

Megaderma spasma (Linnaeus, 1758)

Vampir Palsu

Status : LC

Lesser False Vampire

Intensitas
Pertemuan : ●

Habitat Potensial



Megaderma spasma (Linnaeus, 1758), merupakan jenis tunggal dari Suku Megadermatidae H. Allen, 1864, berukuran sedang dengan panjang lengan bawah antara 53 - 58 mm.

Ciri-ciri khusus: telinga besar dan tegak, bersambung antara pangkal kanan dan kiri dan mempunyai *tragus* yang panjang serta terbelah, daun hidung tegak dan panjang, ekor hampir tidak ada atau sangat pendek atau terbenam dalam selaput antar paha.

Distribusi: Thailand, Malaysia, Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali dan Sulawesi (Corbet and Hill, 1992; Suyanto, 2001).

Habitat: Selain pada habitat hutan sekunder, jenis ini juga biasa dijumpai di gua-gua (Payne *dkk*, 2000)

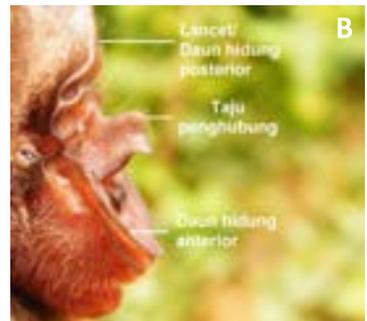
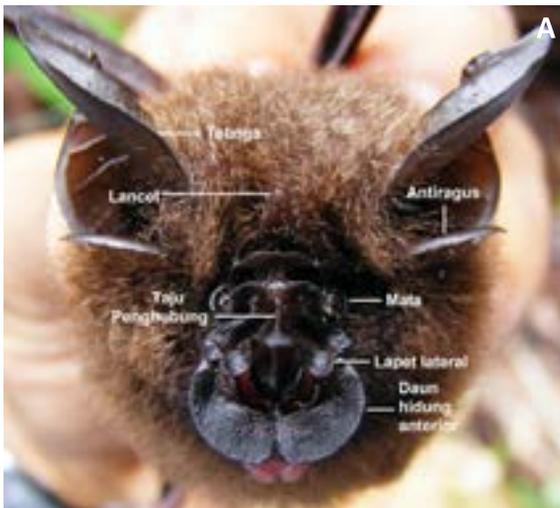
5.5. Suku Rhinolophidae Gray, 1825



Gambar 13. *Rhinolophus trifolius* sedang bertengger

Kelelawar dari Suku ini berukuran kecil hingga sedang. Warna tubuh mulai dari kuning, coklat muda, coklat tua hingga hitam. Daun hidung berbentuk kompleks dan memiliki karakteristik tersendiri pada tiap jenis, sehingga sering kali menjadi pembeda antar jenis. *Antitragus* berbentuk bundar dan meruncing pada ujungnya, sedangkan *tragus* berujung bundar. Ukuran sayap lebar, namun aerodinamis, sehingga memungkinkan beraktivitas pada lingkungan dengan vegetasi rapat. Kelelawar dari Suku ini menangkap serangga yang berada di atas daun hingga permukaan tanah atau menyambar pada

saat terbang, kemudian memakannya pada saat bertengger di gua, lubang pohon dan ranting. Hidup secara soliter maupun dalam kelompok besar. Menyukai hutan hingga daerah terbuka (Corbet & Hill, 1992).



Gambar 14. A & B. Telinga dan daun hidung pada Suku Rhinolophidae (A). Bagian samping daun hidung Suku Rhinolophidae (B)

Rumus Gigi : I 1/2, C 1/1, P 2/3, M 3/3, mempunyai taring yang besar. Namun, tidak mempunyai tonjolan sekunder

Di Indomalaya terdapat satu Marga yang terdiri dari 42 jenis (Corbet & Hill, 1992). Di Indonesia terdapat 19 jenis dan 10 diantaranya ditemukan di Sumatera.

Rhinolophus acuminatus Peters, 1871

Prok-bruk Loncos

Status : LC

Accuminate Horseshoe Bat

Intensitas
Pertemuan : ●

Habitat Potensial



Rhinolophus acuminatus Peters, 1871 merupakan jenis dari Suku Rhinolophidae yang berukuran sedang dengan panjang lengan bawah antara 46,1-48,1 mm.

Ciri-ciri khusus: Mata kecil, daun hidung memiliki lapet lateral yang tumbuh pada pangkal *sella* membentuk segitiga, taju penghubung berkembang dengan baik dan berbentuk segitiga meruncing, daun hidung, telinga dan tubuh bagian belakang berwarna abu-abu tua.

Distribusi: Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Malaysia Timur, Filipina dan Asia Tenggara (Corbet and Hill, 1992; Suyanto, 2001).

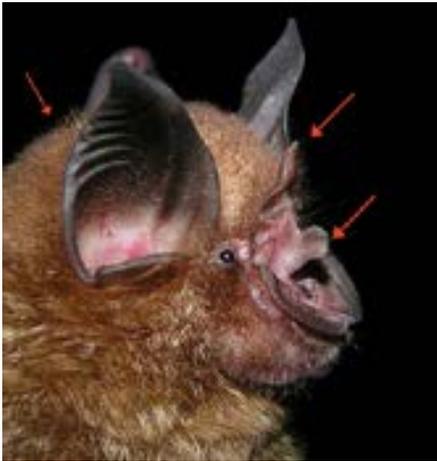
Rhinolophus affinis Horsfield, 1823

Prok-bruk Hutan

Status : LC

Intermediate Horseshoe Bat

Intensitas Pertemuan : ●



Habitat Potensial



Rhinolophus affinis Horsfield, 1823 merupakan jenis dari Suku Rhinolophidae yang berukuran sedang dengan panjang lengan bawah 46 - 54,8 mm.

Ciri-ciri khusus: Mata kecil, daun hidung tidak menutupi mulut, tidak memiliki lapet, tajuk penghubung berbentuk membulat, *sella* berbentuk cekung (Gambar), sayap berwarna hitam. Warna rambut pada tubuh bagian atas coklat tua sedangkan pada tubuh bagian bawah coklat lebih terang dan kehitaman pada pangkalnya.

Distribusi: India hingga, Cina bagian Selatan, Vietnam, Thailand, Malaysia, Sumatera, Kalimantan, Jawa, Nusa Tenggara (Corbet and Hill, 1992; Suyanto, 2001)

Rhinolophus borneensis Peters, 1861

Prok-bruk Kalimantan

Status : LC

Bornean Horseshoe Bat

Intensitas Pertemuan : ●

Habitat Potensial



Rhinolophus borneensis Peters, 1861 merupakan jenis dari Suku Rhinolophidae yang berukuran sedang dengan panjang lengan bawah 40 - 44 mm.

Ciri-ciri khusus: mata kecil, daun hidung tidak mempunyai lapet lateral, taju penghubung berkembang dengan baik, taju penghubung mempunyai bentuk bervariasi dari agak membulat hingga menyempit tumpul (Gambar). Rambut pada tubuh bagian atas dan bawah berwarna coklat muda, bagian pangkal rambut lebih terang dari ujungnya. Warna sayap agak kehitaman.

Distribusi: Jawa, Kalimantan, Sarawak dan Sabah (Corbet and Hill, 1992; Suyanto, 2001, Struebig *dkk*, 2006, 2008; Wijayanti *dkk* 2012).

Habitat: banyak ditemukan di hutan primer, hutan sekunder dan kebun karet *agroforest* di Kabupaten Bangko, Jambi, Sumatera. Struebig (komunikasi pribadi, 2011) pernah menemukan jenis ini area kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Sumatera. Menurut Maryanto (2011); Payne *dkk* (2000); Kingston *dkk* (2006), Wijayanti *dkk* (2012) *Rhinolophus borneensis* sering dijumpai bertengger pada tebing atau daerah bebatuan (ceruk bebatuan).

Rhinolophus pusillus Temminck, 1834

Prok-bruk kecil

Status : LC

Least Horseshoe Bat

Intensitas Pertemuan : ●



Habitat Potensial



Rhinolophus pusillus Temminck, 1834 merupakan kelelawar terkecil dari Suku Rhinolophidae dengan panjang lengan bawah 36 - 40,8 mm.

Ciri-ciri khusus: mata kecil, daun hidung tidak menutupi mulut, tidak memiliki lapet, taju penghubung berbentuk segitiga, *sella* berbentuk agak cembung, sayap berwarna hitam. Warna rambut pada tubuh bagian atas dan bawah hitam bercampur abu-abu. Warna sayap agak kehitaman.

Distribusi: India hingga Cina bagian Selatan, Vietnam, Thailand, Malaysia, Sumatera, Kalimantan, Jawa, Nusa Tenggara (Corbet and Hill, 1992; Suyanto, 2001).

Habitat: Menurut Kingston *dkk* (2006) *Rhinolophus pussillus* sering dijumpai bertengger di pohon berlubang, batang pohon tumbang.

Rhinolophus sedulus Anderson, 1905

Prok-bruk pusang-ntung

Status : NT

Lesser Woolly Horseshoe Bat

Intensitas Pertemuan : ●



Habitat Potensial



Rhinolophus sedulus Anderson, 1905 merupakan jenis dari Suku Rhinolophidae yang berukuran sedang, dengan panjang lengan bawah antara 40 - 44 mm (Suyanto, 2001).

Ciri-ciri khusus: daun hidung tidak menutupi mulut dan memiliki lapet, mata kecil, *tragus* dan sayap berwarna hitam (Gambar). Seluruh tubuh berwarna hitam. Jenis ini memiliki penampakan luar hampir mirip dengan *R. luctus* namun berukuran lebih kecil.

Distribusi: Semenanjung Malaysia, Sumatera (Suyanto, 2001), Serawak, Sabah Brunei Darussalam, Kalimantan (Corbet & Hill, 1992).

Habitat: Menurut Kingston *dkk* (2006) dan Struebig *dkk* (2008) *Rhinolophus sedulous* sering dijumpai bertengger di pohon mati berlubang.

Rhinolophus trifoliatus Temminck, 1834

Prok-bruk wajah kuning

Status : NT

Trefoil Horseshoe Bat

Intensitas Pertemuan : ●



Habitat Potensial



Rhinolophus trifoliatus Temminck, 1834 merupakan jenis dari Suku Rhinolophidae yang berukuran sedang dengan panjang lengan bawah antara 47 - 55 mm (Suyanto, 2001).

Ciri-ciri khusus: daun hidung tidak menutupi mulut serta memiliki lappet, mata kecil, tragus dan sayap berwarna kuning (Gambar). Rambut berwarna coklat muda menutupi seluruh tubuhnya.

Distribusi: India Tenggara, Thailand Selatan, Malaysia, Sumatera, Kalimantan, Jawa, Kepulauan Bangka, Nias (Corbet and Hill, 1992; Suyanto, 2001).

5.6. Suku Hipposideridae Miller, 1907

Kelelawar berukuran kecil hingga sedang ini memiliki warna tubuh mulai dari coklat, abu-abu hingga hitam. Bentuk telinga dan daun hidung dari Marga ini menjadi kunci utama pembeda antar jenis.



Ciri-ciri umum: Memiliki taring besar, Tidak memiliki *tragus*, tetapi memiliki *anti tragus*, Sebagian besar ekor terbenam dalam selaput kulit antar paha, kecuali yang tidak berekor, Jari kaki nomor II-IV hanya memiliki dua buah tulang jari, sangat berbeda dengan kelelawar lain yang umumnya memiliki tiga buah tulang jari. Tidak memiliki *sella* seperti yang terdapat pada Suku Rhinolophidae, Memiliki daun hidung yang kompleks. Daun hidung belakang berbentuk bundar dan membentuk kantong-kantong, elips atau tiga belahan
Rumus Gigi: I 1/2, C 1/1, P 1/1 atau 2/2, M 3/3

Gambar 15. Daun hidung pada Suku Hipposideridae, (DH: Daun hidung).



Gambar 16. *Hipposideros larvatus*

Di Indomalaya terdapat enam Marga yang terdiri dari 60 jenis (Corbet & Hill, 1992). Di Indonesia terdapat tiga Marga dengan 28 jenis yang terdiri dari Marga *Hipposideros* Gray, 1831 dengan 24 jenis; *Aselliscus*, Tate, 1941 dan *Coelops*, Blyth, 1848 masing-masing terdiri dari dua jenis. Di Sumatera terdapat delapan jenis yang semuanya merupakan Marga *Hipposideros* Gray, 1831. Pada Marga *Hipposideros* yang memiliki jumlah jenis terbanyak di Indonesia, keberadaan sekat pemisah pada daun hidung bagian atas dan jumlah daun hidung tambahan di samping daun hidung bagian bawah menjadikan pembeda dari tiap jenis yang ada.

Hipposideros ater Templeton, 1848

Barong Malaya

Status : LC

Dusky Leaf-nosed Bat

Intensitas Pertemuan : ●



Habitat Potensial



Hipposideros ater Templeton, 1848 merupakan jenis dari Suku Hipposideridae yang berukuran sedang dengan panjang lengan bawah antara 36,2 - 43 mm (Suyanto, 2001). Warna rambut pada seluruh tubuhnya abu-abu dengan pangkal hitam

Ciri-ciri khusus: pada bagian muka terdapat daun hidung yang tidak mempunyai lipatan kulit lateral tambahan dan tidak mempunyai struktur semacam piringan. Daun hidung berwarna merah jambu muda, bentuk telinga membundar dan sekat pada rongga hidung menggebung di pangkal.

Distribusi: Sumatera, Kalimantan, Jawa, Lombok, Sulawesi, Maluku, Papua Barat, Papua Nugini, Pulau Solomon, Australia, Filipina dan Vietnam (Corbet and Hill, 1992; Suyanto, 2001).

Hipposideros bicolor Temminck, 1834

Barong Dwi-warna

Status : LC

Bicolored Leaf-nosed Bat

Intensitas Pertemuan : ●



Habitat Potensial



Hipposideros bicolor Temminck, 1834 merupakan jenis dari Suku Hipposideridae yang berukuran besar dengan panjang lengan bawah antara 42,3 - 45,9 mm (Suyanto, 2001). Warna rambut pada seluruh tubuhnya coklat terang mendekati orange, sayap kehitaman.

Ciri-ciri khusus: terdapat pada bagian muka, daun hidung berwarna coklat kehitaman dan tidak memiliki daun hidung tambahan pada tiap sisi.

Distribusi: Thailand, Malaysia, Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Nusa Tenggara (Corbet and Hill, 1992; Suyanto, 2001).

Habitat: *H. bicolor* sering dijumpai bertengger di gua. Jenis ini sangat rentan terhadap deforestasi (SAMD, 2008).

Hipposideros cervinus Gould, 1854

Barong Gauld

Status : LC

Fawn-colored Leaf-nosed Bat

Intensitas Pertemuan : ●



Habitat Potensial



Hipposideros cervinus Gould, 1854, merupakan jenis dari Suku Hipposideridae yang berukuran sedang dengan panjang lengan bawah antara 44,3 - 50,3 mm (Suyanto, 2001). Warna rambut seluruh tubuhnya abu-abu dengan pangkal hitam

Ciri-ciri khusus: daun hidung berwarna hitam dan memiliki tambahan sebanyak 2 buah pada tiap sisi. Panjang daun hidung posterior lebih panjang daripada panjang kelenjar.

Distribusi: Malaysia, Singapura, Filipina, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Pulau Kagean, Pulau Bacan, Pulau Kai, Papua Nugini, Solomon dan Australia (Corbet and Hill, 1992; Suyanto, 2001).

Habitat: ditemukan bertengger di dalam gua, atau dinding batu yang berada dekat dengan sungai pada kebun karet *agroforest*. Menurut Kingston *dkk* (2006), sering dijumpai mencari makan di tumbuhan bawah (*understorey*) hutan primer atau hutan sekunder di dekat gua.

Hipposideros diadema Geoffroy, 1813

Barong Besar

Status : LC

Diadem Leaf-nosed Bat

Intensitas Pertemuan : ●



Habitat Potensial



Hipposideridae

Hipposideros diadema Geoffroy, 1813 merupakan jenis dari Suku Hipposideridae yang berukuran besar dengan panjang lengan bawah antara 71,4 - 87,5 mm (Suyanto, 2001). Warna rambut coklat tua pada tubuh bagian atas dan coklat muda pada tubuh bagian bawah. Terdapat garis putih pada bagian bahu dan pada titik melekatnya membran sayap dengan tubuh.

Ciri-ciri khusus: Daun hidung berwarna merah jambu dengan daun hidung tambahan sebanyak 3-4 buah pada tiap sisi.

Distribusi: Vietnam, Myanmar, Thailand, Singapura, Malaysia, Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Papua Barat, Papua Nugini, hingga Kepulauan Solomon (Corbet and Hill, 1992; Suyanto, 2001).

Hipposideros dyacorum Thomas, 1902

Barong Dayak

Status : LC

Dayak Leaf-nosed Bat

Intensitas Pertemuan : ●



Habitat Potensial



Hipposideros dyacaorum Thomas, 1902 merupakan jenis dari Suku Hipposideridae yang berukuran kecil dengan panjang lengan bawah antara 38 - 42 mm (Suyanto, 2001).

Cri-ciri khusus: pada bagian muka tidak terdapat lipatan kulit lateral tambahan pada hidungnya, daun hidung posterior dipisahkan oleh sekat vertikal yang menjadi beberapa kantong, daun hidung cenderung berwarna gelap dan telinga berbentuk segitiga.

Distribusi: Kalimantan, Sarawak dan Malaysia Barat (Corbet and Hill, 1992; Suyanto, 2001). Namun pada survei yang dilakukan oleh Prasetyo *dkk* pada tahun 2011 jenis ini ditemukan pada habitat hutan sekunder Kabupaten Merangin, Jambi, Sumatera.